

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting, termasuk pendidikan matematika. Matematika pun sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari misalkan dalam perdagangan, termasuk dalam pelajaran di sekolah. Maka dari itu, pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Selain itu, dengan mempelajari matematika dapat membentuk pola pikir menjadi logis, kritis, sistematis, ilmiah serta meningkatkan kreativitas sehingga masyarakat perlu untuk memahami ilmu matematika tak terkecuali siswa sekolah menengah. Menuntut ilmu memiliki keutamaan yaitu membuat seseorang lebih taqwa kepada Allah SWT. Seperti yang tertulis pada hadist yang artinya “*Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim).

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan usaha siswa dalam mencapai tujuannya dengan berbagai macam cara dan perlu adanya kesiapan, pengetahuan, kreativitas. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki karena dapat memberikan manfaat bagi siswa. Keberhasilan dalam memecahkan masalah matematis dapat diukur dengan pemahaman dan ketepatan siswa dalam memilih strategi.

Kemampuan pemecahan masalah matematis di Indonesia saat ini masih rendah. Pradhini dalam (Yuhani dkk., 2018) mengatakan bahwa “menurut PISA, kemampuan pemecahan masalah di Indonesia masih rendah karena dari 100 siswa, hanya 73 siswa saja yang mencapai level 1 dan sebagian belum mencapai level 1 yang bahwasannya merupakan level terendah.”

Pada kenyataannya, beberapa siswa mengeluhkan perihal pembelajaran matematika ini. Mereka merasa pembelajaran matematika itu sulit untuk dipahami. Hal tersebut menjadi suatu masalah dalam ranah pendidikan dan menjadi sebuah tantangan bagi guru bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Favorina dkk. (2020) “salah satu penentu

keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu oleh guru. Sedangkan, peran ilmu matematika sangat besar bagi siswa, karena matematika dapat berguna untuk salah satu landasan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.”

Pemecahan masalah secara matematis dalam pembelajaran matematika adalah hal yang penting, karena dapat membangun respon pada siswa terhadap berbagai pertanyaan yang diberikan. Sehingga siswa dapat lebih terampil dalam memilih, mengidentifikasi, sampai pada keterampilan penyelesaian dari sebelumnya. “Keterampilan yang ada pada siswa tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran matematika saja, namun pada kehidupan sehari-harinya seperti dalam memutuskan suatu keputusan dengan baik” (Zulkarnaen, 2010).

Menurut data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, posisi Indonesia berada di peringkat 73 dari 79 negara yang menjadi partisipan PISA (Tohir, 2019). Karena pada kategori matematika, Indonesia masih berada pada peringkat 73, pada kategori kemampuan membaca Indonesia masih berada pada peringkat 74 dan pada kategori kinerja sains Indonesia masih berada pada peringkat 71 maka menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan negara lain masih sangat rendah. Untuk itu diperlukannya perubahan pada sistem pembelajaran yaitu salah satunya pembelajaran matematika yang seringkali dianggap sebagai pembelajaran yang sulit. Dari anggapan siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari matematika ini menimbulkan sikap *self-confidence* pada siswa yang rendah. “*Self-confidence* merupakan rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu atas dasar motivasi yang dimilikinya dalam bentuk tindakan” (Sritresna, 2017).

Self-confidence merupakan aspek penting sebagai penunjang dalam pembelajaran matematika. Menurut Hendriana dkk (dalam Fauziah dkk., 2018) juga menyatakan “*self-confidence* ini sangat penting dan diharapkan siswa termotivasi sehingga menyukai pembelajaran matematika, yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai prestasi belajarnya.”

Menurut Fitriani (dalam Fauziah dkk., 2018), “*self-confidence* pada siswa dalam pembelajaran matematika yaitu mempunyai sikap pantang menyerah, yakin

dan sanggup akan kemampuan belajar matematika dengan baik juga memiliki pola pikir secara realistis.” Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk. (2018) mengenai hubungan *self-confidence* terhadap pemecahan masalah matematis bahwa adanya hubungan secara dominan antara *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* pada siswa terkhusus siswa sekolah menengah yaitu dengan *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan cara memberikan suatu permasalahan secara praktis kepada siswa. Jenis model pembelajaran ini dapat melatih siswa dalam pemecahan masalah sesuai kemampuan dan pengetahuannya. Dalam proses pemecahan masalah tersebut akan membuat pengetahuan yang baru dan memiliki makna bagi siswa.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Akinoglu (dalam Setyorini dkk., 2011) bahwa “*Problem Based Learning* lebih memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar bagi siswa daripada menggunakan model pembelajaran secara tradisional yang ada di sekolah.” Model *Problem Based Learning* ini dapat membangun suasana pembelajaran menjadi lebih aktif juga menyenangkan. Karena dengan menggunakan model *problem based learning*, memberi kemungkinan siswa bisa lebih memahami berbagai hal yang sering dialami dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Sudarman, “dalam pembelajaran dengan berbasis masalah guru berperan untuk memberikan suatu permasalahan, memberi pertanyaan, melakukan dialog, membantu untuk menemukan masalah dan memberikan fasilitas penelitian.” (Setyorini dkk., 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence* melalui *Problem Based Learning* pada Siswa Sekolah Menengah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis melalui *Problem Based Learning* pada siswa Sekolah Menengah?
2. Bagaimanakah *Self-Confidence* melalui *Problem Based Learning* pada siswa Sekolah Menengah?
3. Bagaimanakah Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence* pada siswa Sekolah Menengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis melalui *Problem Based Learning* pada siswa Sekolah Menengah.
- b. Mengetahui *Self-Confidence* melalui *Problem Based Learning* pada siswa Sekolah Menengah.
- c. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-Confidence* pada siswa Sekolah Menengah.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa Sekolah Menengah yang pembelajarannya menggunakan *problem based learning* sehingga dapat mengembangkan proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi peneliti, diharapkan proposal ini dapat sebagai penerapan dari ilmu dan pengetahuan yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan.
- b. Bagi siswa, dengan diterapkannya proses pembelajaran dengan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan bahan kajian teori digunakan dalam mendapatkan referensi atau sebagai sumber informasi.

D. Definisi Variabel

Agar tidak terjadinya perbedaan pemahaman mengenai kata kunci yang digunakan, maka kata kunci tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika yang melalui tahap memahami permasalahan, menyusun strategi pemecahan masalah, melakukan rencana dan memeriksa kembali hasil.

2. Self-Confidence

Self-Confidence merupakan rasa kepercayaan diri yang mempunyai sikap pantang menyerah dan memiliki rasa yakin untuk mencapai suatu yang diharapkan.

3. Problem Based Learning

Problem Based Learning merupakan model yang menyajikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran melalui observasi untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

E. Kajian Teori

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan dan menjadi pondasi dalam membangun pendidikan. Pada falsafah sunda dikenal dengan tiga slogan yaitu *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*. *Silih asah* memiliki arti saling memberi informasi dan pengetahuan untuk mendapatkan ilmu, *silih asih* memiliki arti saling mengasihi dan menyayangi, dan *silih asuh* memiliki arti saling

mengayomi, orang yang memiliki banyak ilmu dan membagikan ilmu kepada yang membutuhkan ilmu seperti pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah antara guru dan murid. Dengan menerapkan ketiga slogan diharapkan tujuan pendidikan akan tercapai baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada poin di bawah ini dijelaskan kajian teori mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis, *self-confidence*, dan *problem based learning*.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Menurut Hendriana dalam Inayati (2020) pemecahan masalah merupakan upaya untuk mencari solusi dari kesulitan yang tidak mudah diselesaikan dalam mencapai tujuan. Berikut langkah-langkah dalam pemecahan masalah:

- a. Memahami masalah, pada langkah ini siswa diminta untuk memahami suatu permasalahan dan memahami bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan.
- b. Menyusun strategi pemecahan masalah, menyelidiki korelasi antara informasi yang tidak ketahui dan diketahui.
- c. Melakukan rencana, yaitu tahap pelaksanaan rencana yang telah dibentuk sebelumnya.
- d. Memeriksa kembali hasil, siswa dapat memeriksa kembali yang telah dikerjakan sehingga siswa lebih teliti dalam mengerjakan soal. Maka, siswa akan mengerti kesalahan dalam proses pengerjaan masalah. (Zulfah dalam Inayati, 2020)

Menurut Saad & Ghani dalam Lestanti (2015) mengatakan bahwa “pemecahan masalah merupakan proses yang terencana yang mesti dilakukan agar memperoleh pemecahan dari permasalahan yang kemungkinan tidak akan cepat tercapai.” Kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik dapat berdampak kepada hasil belajar matematika agar lebih baik.

Terdapat beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Kurniawan (dalam Ramdan dkk., 2018):

- a. Kemampuan dalam memahami suatu masalah.
- b. Kemampuan merancang pemecahan masalah.
- c. Kemampuan dalam melaksanakan suatu perhitungan atau penyusunan.
- d. Menginterpretasikan hasil.

e. Memanfaatkan matematika secara signifikan.

Berkenaan dengan kemampuan pemecahan masalah, menurut NCTM (dalam Sumartini, 2016) mengatakan bahwa “pelaksanaan pembelajaran matematika, terdapat beberapa kemampuan matematika yang harus diperhatikan oleh guru yaitu: koneksi (*connections*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communications*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan representasi (*representations*).”

2. *Self-Confidence*

Menurut Hapsari dalam Ramdan dkk., (2018) hasil TIMSS memberitahukan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia masih dibawah 30% dan tergolong rendah. Menurut Psyharis & Kotzampasaki (dalam Rizqi, 2020) menunjukkan ”kepercayaan diri sering diibaratkan sebagai kesadaran diri terhadap kemampuan.”

Menurut Fitriani dalam (Nurojab & Sari, 2019) mengatakan bahwa “*self-confidence* pada matematika yaitu siswa memiliki kemampuan, dapat mempelajari matematika dengan lebih baik, aktif dan tidak pantang menyerah, mempunyai kepercayaan diri mengenai kemampuan matematika yang telah dimiliki dan dapat berpikir secara realistis.”

Menurut Fichha dalam Haeruman dkk., (2017) “*self-confidence* yaitu percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan keunggulan yang dimiliki agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan secara efektif dan baik sesuai dengan aspek yang telah dipelajari.”

Terdapat beberapa indikator kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai berikut (Lestari & Yhudanegara dalam Parwitasari, 2019) :

- a. Kepercayaan mengenai diri sendiri yaitu rasa kepercayaan pada diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki untuk menilai dan mengendalikan kenyaan yang terjadi.
- b. Mengambil keputusan dengan mandiri, yaitu dapat mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain untuk meyakinkan tindakan yang akan diambil.
- c. Memiliki konsep diri yang positif, yaitu percaya kepada pribadi sendiri bahwa dari tindakan atau pandangan akan menghasilkan rasa yang positif.

d. Percaya diri dalam menyampaikan ide, yaitu dapat mengutarakan pemikirannya atau ide dengan dasar keinginan diri sendiri kepada orang lain.

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai berikut (Laster dalam Haeruman dkk., 2017) :

- a. Keyakinan terhadap kemampuan diri yaitu sikap yang positif terhadap diri seseorang dan dapat melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh.
- b. Optimis yaitu sikap seseorang yang selalu berpandangan baik dalam mengerjakan sesuatu mengenai kemampuan dan diri sendiri serta memiliki keyakinan mampu menghadapi masalah.
- c. Objektif yaitu seseorang yang memiliki pandangan bahwa permasalahan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- d. Bertanggung jawab yaitu keadaan dimana seseorang yang menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu cara berpikir berdasarkan pertimbangan yang logis dan berpikir penuh perhitungan serta sesuai dengan kenyataan dalam menghadapi suatu permasalahan.

Self-Confidence sangat berpengaruh terhadap siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran terutama pada saat belajar matematika. Dengan adanya rasa percaya diri pada siswa, maka siswa mampu memiliki semangat dan fokus untuk mengupayakan harapannya dalam mencapai suatu prestasi dan dapat mempengaruhi siswa dalam keberhasilan belajar.

3. *Problem Based Learning*

Menurut Nasution, Surya, & Manullang (dalam Syahputri, 2020) mengatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan pembelajaran yang memerlukan masalah yang nyata pada kehidupan sehari-hari sebagai latar belakang siswa untuk belajar keterampilan dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis, dan untuk mendapatkan inti dari konsep dan pengetahuan materi pembelajaran.” Menurut Gunantara (dalam Sihombing, 2020) mengatakan bahwa “*problem based learning* mampu menambah kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.”

Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut (Aris Shoimin dalam Afrilia, 2020) sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Learning is Student-Centered*)
Proses pembelajaran yang terdapat pada *problem based learning* lebih mementingkan pada aktivitas siswa kemudian pembelajaran yang berpusat pada siswa. Maka dari itu, siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran atau membentuk konsep mengenai materi pembelajaran.
- b. Masalah otentik dari fokus pengorganisasian untuk pembelajaran (*Authentic Problems from the Organizing Focus for Learning*)
Proses pembelajaran yang terdapat pada *problem based learning* serupa dengan mengemukakan suatu masalah sebagai inti dari pembelajaran. Masalah yang diberikan yaitu masalah nyata yang ada di lingkungan siswa agar mempermudah siswa dalam memahami masalah dan hasil dapat diaplikasikan pada kehidupan.
- c. Informasi baru diperoleh melalui pembelajaran yang diarahkan sendiri (*New Information is Acquired Through Self-Directed Learning*)
Dalam pemecahan masalah, bisa saja siswa belum memahami dan mengetahui berbagai pengetahuan yang kemudian menjadikan siswa melakukannya sendiri untuk mendapatkan sumbernya.
- d. Pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil (*Learning Occurs in Small Groups*)
Dalam proses pembelajaran *problem based learning* dilaksanakan dengan memanfaatkan kelompok kecil dalam melakukan proses pembelajaran.
- e. Guru bertindak sebagai fasilitator (*Teacher Act as Facilitators*)
Dalam proses pembelajaran *problem based learning*, guru berfungsi sebagai fasilitator. Peranan guru yaitu menjadi pembimbing dan menyediakan fasilitas untuk proses pembelajaran siswa.

Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* menurut (Julita, 2018)

sebagai berikut:

Kelebihan *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Aktivitas dalam pembelajaran lebih berkembang karena peserta didik sibuk dengan berbagai aktivitas seperti mengidentifikasi masalah, berdialog untuk mencari solusi dari pemecahan masalah, menampilkan hasil dialog dan melakukan analisis serta evaluasi mengenai pemecahan masalah.

- b. Kemampuan Pemecahan Masalah yang dilakukan oleh peserta didik lebih meningkat dalam menghadapi berbagai permasalahan.
- c. Peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam upaya untuk menyelesaikan masalah.
- d. Upaya untuk memecahkan permasalahan dapat kian menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dari peserta didik.

Kekurangan *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Membentuk permasalahan kontekstual yang sinkron pada materi pembelajaran serta tingkat berpikir peserta didik. Jika permasalahan sangat sukar untuk dipahami oleh dimengerti untuk peserta didik, maka keinginan dalam belajar akan menurun. Peserta didik menjadi malas berusaha dalam menyelesaikan masalah.
- b. Dalam memecahkan permasalahan peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga sukar untuk menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan Nur (dalam Simatupang & Surya, 2017) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

No	Fase	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menguraikan mengenai tujuan pembelajaran, kebutuhan logistic yang dibutuhkan, serta memotivasi siswa berperan dalam memecahkan suatu permasalahan
2	Mengatur siswa untuk belajar	Membantu siswa menentukan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3	Mengarahkan pengalaman individu/kelompok	Memotivasi siswa untuk mengumpulkan informasi yang tepat, melakukan eksperimen dan mencari penjelasan dan penyelesaian.

No	Fase	Tingkah Laku Guru
4	Meningkatkan dan menunjukkan karya	Mendukung siswa saat merancang dan mempersiapkan materi untuk presentasi dan mendukung agar siswa dapat membagi tugas bersama teman.
5	Mengkaji dan menilai proses pemecahan masalah	Mendukung siswa memikirkan atau menilai proses penyelidikan yang digunakan untuk menuntaskan permasalahan.

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui langkah-langkah *problem based learning* mengalami lima fase yaitu 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengatur siswa untuk belajar, 3) mengarahkan pengalaman individu/kelompok, 4) meningkatkan dan menunjukkan karya dan 5) mengkaji dan menilai proses pemecahan masalah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi yang mendalam dari berbagai macam buku, literature, buku, dokumen, majalah, referensi lain dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya ialah memperoleh jawaban untuk penelitian dan landasan teori dari pertanyaan yang akan diteliti.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis, mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial, terutama studi kasus.

2. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan pada penelitian ini terdapat dari berbagai literature diantaranya buku, artikel, majalah, naskah, dan lain sebagainya. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data lain yang membantu data pokok. Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu berbagai artikel dari jurnal nasional dan jurnal internasional yang menjadi penunjang data pokok.

Tabel 1.2 Rincian Data

Sumber Data		
Judul	Penulis	Dipublikasikan oleh
Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Menggunakan Model Pbl Berbasis <i>E- Learning</i> Ditinjau Dari <i>Self Confidence</i>	Diah Ayu Fitri Favorina, Masrukan, Isnarto.	Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2020.
Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Karakteristik Cara Berpikir Siswa dalam Model <i>Problem Based Learning</i>	Meilia Mira Lestanti	<i>Repository Universitas Negeri Semarang.</i> Pada tahun 2015
Peningkatan Kemampuan Pemecahan dan Hasil Belajar Matematika Melalui	Julita	<i>Mushorafa, 7.</i> Pada tahun 2018.

Sumber Data		
Judul	Penulis	Dipublikasikan oleh
<i>Problem Based-Learning</i>		
Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model <i>Problem Based Learning</i>	Tasya Natali Sihombing	<i>Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan.</i> Pada tahun 2020
Analisis Peningkatan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Menerapkan <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	Nurul Afifah Syahputri	<i>Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan.</i> Pada tahun 2020.
Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kabupaten Tebo	Sherly Afrilia	<i>Repository UIN Sulthan Thaha Saifuddin.</i> Pada tahun 2020.
Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi	Rafiq Zulkarnaen	<i>Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.</i> Pada tahun 2010.

Sumber Data		
Judul	Penulis	Dipublikasikan oleh
Matematik Siswa SMA Melalui Pendekatan Open-Ended Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Coop-Coop		
<i>Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)</i>	R. Poppy Yaniawati	Disajikan pada acara “Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan”
Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015	Mohammad Tohir	OSF Preprints. December 5. doi:10.17605/OSF.IO/8Q9VY. Pada tahun 2019
Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan <i>Self-Confidence</i> Siswa Melalui Model Pembelajaran Cycle 7E (<i>Enhancing Mathematical Communication Skill and Sel-Confidence Students Through Cycle 7E Learning Model</i>)	Teni Sritresna	<i>Jurnal “Mosharafa,”</i> 6(3), 419–430. Pada tahun 2017.

Sumber Data		
Judul	Penulis	Dipublikasikan oleh
Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan <i>Self-Confidence</i> Melalui Model Pembelajaran Treffinger di SMP	Etik Inayati	<i>Repository UNPAS.</i> Pada tahun 2020.
Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Bangun Ruang Ditinjau dari <i>Self Confidence</i> Siswa	Ratri Okta Parwitasari	<i>Repository Universitas Muhammadiyah Malang.</i> Pada tahun 2019.
Analisis <i>Self Confidence</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK pada Materi Barisan dan Deret	Zenal Muh Ramdan, Liana Veralita , Euis Eti Rohaeti , Ratni Purwasih	<i>Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro,</i> 7, 172. Pada tahun 2018
Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan	U. Setyorini, S.E. Sukiswo, B. Subali	<i>Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia</i> , 7(1),52–56. https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i1.1070 . Pada tahun 2011.

Sumber Data		
Judul	Judul	Judul
Berpikir Kritis Siswa SMP Hubungan <i>Self Confidence</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP	Rima Fauziah, RippiMaya, Aflich Yusnita Fitrianna	<i>JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)</i> , 1(5), 881–886. https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p895-902 Pada tahun 2018.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Dalam penelitian ini, pencarian jurnal dilakukan dengan menggunakan *google scholar*. Yaniawati (2020) menyatakan teknik pengumpulan data melalui tahapan:

- a. *Editting* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. *Finding* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Menurut (Jaya, 2020) Analisis data merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu deduktif, induktif dan interpretatif (Yaniawati, 2020).

A. Deduktif

Teknik deduktif merupakan pemikiran terhadap realita secara umum kemudian dibuat dalam kesimpulan yang bersifat khusus. Pada penelitian ini melakukan analisis menggunakan data dan teori dari beberapa artikel yang berkaitan dengan “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence* melalui *Problem Based Learning*”

B. Induktif

Teknik induktif merupakan analisis data yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari konkrit ke non-aktual atau dari deskripsi konkrit ke pemahaman umum. Dalam penelitian ini, penulis akan menarik kesimpulan induktif tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan *self-confidence* untuk model pembelajaran *problem based learning*.

C. Interpretatif

Teknik interpretatif merupakan penafsiran makna menjadi makna normatif. Dalam penelitian ini, penulis menginterpretasikan data untuk mendapatkan makna yang lebih dalam pada temuan penelitian yang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara menelaah secara kritis hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti terdiri dari lima bab, adapun di antaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan dan manfaat penelitian
4. Defini Variabel
5. Landasan teori
6. Metode penelitian
7. Sistematika pembahasan

Bab II Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui *Self-Confidence*

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui *Self-Confidence* pada siswa SMP

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui *Self-Confidence* pada siswa SMA dan SMK

Bab III *Self Confidence* melalui *Problem Based Learning*

1. *Self Confidence* melalui *Problem Based Learning* pada siswa SMP
2. *Self Confidence* melalui *Problem Based Learning* pada siswa SMA dan SMK

BAB IV Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence*

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence* pada siswa SMP
2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence* pada siswa SMK

Bab V Penutup

1. Kesimpulan
2. Saran